

## **Pengaruh Model KWL (*Know, Want and Learned*) Terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas IV di SDN 1 Telagawaru**

**Amalia Uzlatunnufus\*, Ida Ermiana, Hasnawati**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125, Indonesia

\*Corresponding Author: [amalianufus@gmail.com](mailto:amalianufus@gmail.com)

### **Article History**

Received : March 06<sup>th</sup>, 2025

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2025

Accepted : May 05<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Kemampuan Literasi merupakan fondasi utama dalam keterlaksanaan proses pembelajaran. Literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep dibalik naskah tersebut. Fokus literasi tidak hanya menekankan pada kemampuan mengenali kata, tetapi juga mencakup pemahaman makna isi bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh KWL (*Know, Want and Learn*) terhadap kemampuan literasi peserta didik kelas IV SDN 1 Telagawaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design tipe Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV SDN 1 Telagawaru yang berjumlah 45 orang yang terbagi ke dalam dua kelas yang sekaligus sebagai sampel penelitian, dimana IVA sebagai kelas eksperimen dan IVB sebagai kelas kontrol. Data penelitian peroleh melalui tes dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan model KWL dalam pembelajaran dan hasil analisis diperoleh persentase 72,92% dengan kategori baik. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik. Uji hipotesis menggunakan uji non parametrik yaitu uji *mann whitney* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas diperoleh nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$  yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi  $0,026 < 0,05$  yang menunjukkan data tidak homogen. Pengujian hipotesis menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai *asympt sig (2-tiled)* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan literasi peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan KWL berpengaruh terhadap kemampuan literasi peserta didik kelas IV SDN 1 Telagawaru.

**Keywords:** Literasi, Model *Know, Want and Learned*, Pemahaman bacaan

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks (Kemendikbud, 2017). Mullis dan Martin (2019) menyatakan bahwa literasi membaca tidak hanya sekadar kemampuan membaca kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks, tujuan, dan struktur teks. Mereka menekankan pentingnya literasi membaca sebagai fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Di Indonesia, kemampuan

literasi peserta didik masih menjadi tantangan besar. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara dalam hal literasi membaca, dengan skor yang jauh di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kemampuan memahami isi bacaan tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat akademis. Kemampuan ini juga dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat yang ingin memperoleh informasi dari media tulis. Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, kemampuan pemahaman isi bacaan merupakan hal yang penting, sebab pada hakikatnya

pemahaman isi bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai, dengan memahami isi bacaan dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan seseorang dan juga meningkatkan daya pikir. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008). Di samping itu pula, menurut para ahli, aktivitas membaca sebenarnya merupakan satu-satunya cara yang cepat dalam menyerap dan memahami data atau informasi, karena ketika membaca, otak seseorang sebenarnya ikut aktif menangkap informasi tersebut (Nuriadi, 2008)

Hal ini sejalan dengan pendapat Trisna (2021) yang menegaskan bahwa literasi adalah fondasi bagi perkembangan intelektual siswa yang memungkinkan mereka berpikir analitis, memecahkan masalah, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Literasi bukan hanya soal memahami teks tertulis, tetapi juga bagaimana seseorang dapat memanfaatkan informasi untuk berpikir kritis dan mengambil Keputusan (Rahmat, 2020).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, termasuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan global, (Kemdikbud 2017). Sedangkan menurut Nurhadi (2004) literasi sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menanggapi teks secara kritis. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kecakapan berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber teks untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan (Suhardi, 2019). Sedangkan menurut Kurniawan & Hamidah (2020) menyatakan literasi adalah kompetensi holistik yang mencakup keterampilan berbahasa (membaca-menulis), numerasi, sains, digital, finansial, serta kemampuan mengaplikasikan

pengetahuan tersebut dalam praktik nyata. Selain itu Dalman (2021) menjelaskan kemampuan literasi merupakan proses kognitif yang melibatkan dekoding simbol, pemaknaan teks, dan konstruksi pengetahuan baru melalui interaksi aktif dengan materi tertulis. Kemampuan literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan berpikir kritis melalui interaksi dengan teks (Tampubolon, 2008).

Berdasarkan dari hasil observasi di SDN 1 Telagawaru pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV diperoleh gambaran bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman masih rendah peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami teks. Rendahnya kemampuan literasi membaca pemahaman peserta didik terlihat dari hasil tugas yang diberikan guru, pada saat guru memeberikan tugas kepada peserta didik untuk mengungkapkan kembali isi bacaan atau mengomentari isi bacaan, mereka hanya membaca untuk menemukan jawaban tanpa memahami isi dari bacaan atau wacana tersebut umumnya peserta didik belum mampu mengerjakan tugas seperti ini. Abdurahman (1996) menyatakan bahwa banyak anak yang dapat membaca suatu bahan bacaan secara lancar, tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut.

Fakta tentang rendahnya kemampuan literasi peserta didik memahami isi bacaan diduga oleh model yang digunakan guru. Model pembelajaran konvensional seringkali kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Sanjaya (2009) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran biasanya menggunakan model konvensional ceramah, tanya jawab dan penugasan. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Yustiqvar, et al (2019); Ramdani, dkk (2022) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional masih tergolong rendah.

Suryadi (2021) menyatakan bahwa rendahnya literasi di kalangan siswa disebabkan

oleh minimnya strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran serta peserta didik secara interaktif. Selain itu, Haryanto (2022) menekankan bahwa literasi yang berkembang secara optimal harus didukung oleh metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengolah dan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru.

Guna menarik perhatian peserta didik diperlukan model yang variatif. Guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan tindak pembelajaran yang memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca dan memahami isi bacaan. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu model yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca yaitu Model KWL (*Know, Want and Learned*). KWL merupakan model yang melihat secara tahap demi tahap akan kemampuan pemahaman terhadap sebuah bacaan yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Rahmawati (2021), penerapan model KWL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh.

KWL adalah singkatan dari *K* (*What I Know I* 'apa yang saya pelajari'), *W* (*What I Want to Learn* 'apa yang ingin saya pelajari'), dan *L* (*What I have Learned I* 'apa yang telah saya pelajari') (Herliyanto, 2019). KWL adalah salah satu model dalam pembelajaran membaca untuk memperoleh informasi serta mampu meningkatkan keefektifan peserta didik dalam memahami bacaan. Model KWL atau yang disingkat *KWL* adalah salah satu model dalam pembelajaran membaca untuk memperoleh informasi serta mampu meningkatkan keefektifan siswa dalam memahami bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2011) yang menjelaskan bahwa model KWL sangat berperan aktif untuk membantu peserta didik dalam memperkuat kemampuan memahami makna dan isi dalam bacaan dengan tiga langkah efektif sebelum, saat dan sesudah membaca sehingga nantinya peserta didik dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dan mencari informasi yang terdapat dalam bacaan. Selain itu Wulandari dan Sari (2023) mengemukakan

bahwa model KWL memberikan struktur pembelajaran yang jelas sehingga memudahkan siswa dalam menyusun informasi dan melakukan refleksi atas apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga belajar untuk mengkritisi dan mengkonstruksi pengetahuan secara aktif. Sehingga melalui model KWL (*Know, Want and Learned*) diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan.

## METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Pendekatan kuantitatif jenis *Kuasi Eksperiment tipe Nonequivalent Control group Design*, yaitu rancangan penelitian yang menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran KWL, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua kelas diukur *pre-test* dan *post-test*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) lembar observasi, untuk mengukur keterlaksanaan model KWL dalam pembelajaran, 2) tes, untuk mengukur kemampuan literasi. Data hasil observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sementara untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji *mann whitney*. Sebelum data dianalisis dengan uji *mann whitney*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan rumus *shapiro wilk* dan uji homogenitas dengan bantuan aplikasi *SPSS 25 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh kelas IV SDN 1 Telagawaru yang berjumlah 45 orang dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen berjumlah 25 peserta didik dan kelas IVB sebagai kelas kontrol berjumlah 20 peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Data keterlaksanaan model *KWL* pada kelas eksperimen, diperoleh melalui observasi aktivitas Guru selama pembelajaran. Adapun

data keterlaksanaan model *KWL* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterlaksanaan Model *KWL*

Pertemuan	Skor Aktivitas Guru	Kategori
1	62,5%	Cukup
2	83,33%	Sangat Baik
Rata-Rata	72,92%	

Dari hasil Tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata tingkat keterlaksanaan model *KWL* sebesar 72,92% dengan kategori baik. Data kemampuan literasi peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terbagi menjadi dua yaitu data *pretest* dan *posttest*. Nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kelompok	Tes	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
Eksperimen	<i>Pretest</i>	70	30	47,2
	<i>Posttest</i>	90	60	79,2
Kontrol	<i>Pretest</i>	70	20	46,5
	<i>Posttest</i>	80	40	63

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa data kelas eksperimen yang berjumlah 25 orang memperoleh nilai *pre-test* tertinggi 70 dan yang terendah 30 dengan nilai rata-rata sebesar 47,2. Sedangkan data pada kelas kontrol yang berjumlah 20 orang memperoleh nilai *pre-test* tertinggi 70 dan yang terendah 20 dengan nilai rata-rata 46,5. Dari rata-rata tersebut hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat kita lihat indikasi rata-rata hampir sama dengan selisih hanya 0,7 pada kedua kelas tersebut. Berdasarkan Tabel 2 diketahui juga bahwa rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60 dengan

rata-rata sebesar 79,2. Sedangkan nilai *post-test* pada kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40 dengan rata-rata sebesar 63. Dari rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol indikasi nilai rata-rata menunjukkan adanya selisih yakni sebesar 16,2. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengenali apakah data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas bermaksud untuk mengenali apakah data yang diperoleh mempunyai dan *post-test* pada kedua kelas. Tabel 3 menampilkan hasil uji normalitas.

Table 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Shapiro Wilk		
	Statistic	Df	Sig
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,910	25	0,031
<i>Posttest</i> Ekperimen	0,861	25	0,003
<i>Pretest</i> Kontrol	0,925	20	0,125
<i>Posttest</i> Kontrol	0,908	20	0,057

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas kemampuan literasi baca diatas dapat diketahui nilai signifikan *post-test* kelas eksperimen sebesar  $0,003 < 0,05$  dimana pada nilai hasil *post-test* tidak berdistribusi normal dan pada kelas kontrol nilai signifikan  $0,057 > 0,05$  dimana pada nilai hasil *post-test* berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa data tidak

berdistribusi normal karena tidak memenuhi syarat normalitas secara keseluruhan, sehingga digunakan uji non parametrik berupa uji *mann whitney*. Selanjutnya adalah uji homogenitas yang dilakukan terhadap data *pretest* dan *post-test* pada kedua kelas. Hasil uji homogenitas data *pre-test* dan *post-test* bisa diamati pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hasil Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
Nilai		Level Statistic	df1	df2	Sig.
		Based on Mean	5,317	1	43
Based on Median	5,190	1	43	0,028	
Based on median and with adust df	5,190	1	41,324	0,028	

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji homogenitas dengan bantuan *SPSS vers 25* diketahui nilai signifikansi (sig) *Based on Mean* adalah sebesar  $0,026 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan varian data tersebut tidak homogen. Hal ini disebabkan perbedan sampel bisa membuat data lebih bervariasi disatu kelompok dibanding dengan kelompok lainnya. Dengan demikian, asumsi homogenitas tidak terpenuhi dan perlu dilakukan penangan lebih lanjut, sehingga pengujian dilakukan menggunakan uji non parametrik berupa uji *mann whitney*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Mann Whitenney

Test Statistic	Nilai
Mann Whitney U	84,000
Wilcoxon W	294,000
Z	3,893
Asym. Sig (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tiled)* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan  $0,000 < 0,05$  sehingga pengujian hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan menggunakan KWL (*Know, Want and Learned*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model KWL berpengaruh terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SDN 1 Telagawaru.

## Pembahasan

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah model pembelajaran KWL berpengaruh pada kemampuan literasi peserta didik kelas IV SDN 1 Telagawaru. Penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* dengan memberikan perlakuan khusus terhadap kelas eksperimen yaitu dengan menerapkan model KWL untuk mengasah kemampuan literasi peserta didik dan membandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model KWL. Sebanyak 25 peserta didik dari kelas IVA dijadikan sebagai kelas eksperimen dan peserta didik kelas IVB yang berjumlah 20 peserta didik dijadikan sebagai kelas eksperimen. Pada awal penelitian peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest*. Setelah itu, pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model KWL sedangkan di kelas kontrol tidak menggunakan model KWL.

Berdasarkan hasil observasi di kelas eksperimen sudah benar menggunakan tahap-tahap model KWL dalam pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan dilanjutkan dengan memberikan *posttest* untuk mengetahui perbandingan kemampuan literasi peserta didik setelah diberikan perlakuan berbeda. Soal tes yang diberikan dalam mengumpulkan data telah diuji validitas terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan soal yang akan digunakan. Berdasarkan nilai *posttest* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,2 dan 63.

Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Kemampuan literasi peserta di kelas eksperimen dipengaruhi oleh penggunaan model KWL. Hal ini dikarenakan model KWL membantu peserta didik dalam memahami dan memperkuat kemampuan literasinya. Selain itu, pemanfaatan model pembelajaran KWL dapat menarik minat peserta didik, memicu semangat mereka dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Rahim (2011) menjelaskan bahwa strategi KWL sangat berperan aktif untuk membantu peserta didik dalam memperkuat kemampuan memahami makna dan isi dalam bacaan dengan tiga langkah efektif sebelum, saat dan sesudah membaca sehingga nantinya peserta didik dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dan mencari informasi yang terdapat dalam bacaan. Hal ini sejalan dengan tujuan KWL yaitu membantu peserta didik.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat untuk memenuhi syarat pengujian hipotesis. Uji prasyarat yang digunakan pertama adalah uji normalitas, kemudian uji homogenitas dan yang terakhir dilakukan uji hipotesis. Pada uji normalitas menggunakan rumus *Shapiro wilk* berbantuan *spss 25 for windows* dengan kriteria pengambilan keputusan pada taraf signifikan  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Berdasarkan data pada Tabel 3 bisa diamati bahwa hasil menginterpretasikan sebaran data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Terlihat pada data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai signifikansinya sebesar 0,003 dan 0,57. Jika dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, nilai signifikan uji normalitas keduanya pada kelas eksperimen lebih kecil dari 0,05

sedangkan untuk kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena tidak memenuhi syarat normalitas secara keseluruhan, sehingga digunakan uji non parametrik berupa uji *mann whitney*.

Pada pengujian homogenitas nilai signifikansi (sig) *Based on Mean* adalah sebesar  $0,026 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan varian data tersebut tidak homogen. Setelah data kedua kelas dinyatakan tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan uji non parametrik berupa uji *mann-whitney*. Uji *Mann-Whitney* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Uji *Mann-Whitney* digunakan sebagai alternatif dari uji *independen t-test*, yaitu data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Hasil perhitungan uji *mann whitney* diketahui bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tiled)* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan  $0,000 < 0,05$  sehingga pengujian hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan menggunakan KWL (*Know, Want and Learned*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model KWL berpengaruh terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SDN 1 Telagawaru.

Hal ini sebagai akibat dari penerapan sintaks sintaks model KWL dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen. Tidak hanya itu, diketahui bahwa peserta didik di kelas eksperimen lebih berperan aktif dibandingkan kelas kontrol. Penggunaan model KWL secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik karena tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga mengembangkan daya nalar, analisis, dan pemahaman konseptual. Sejalan dengan pendapat Ermiana (2021) yang menyatakan literasi bukan hanya kemampuan tentang membaca. Literasi adalah kemampuan bernalar menggunakan bahasa. Literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep di balik naskah tersebut. Adanya model KWL mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, fokus pada pembelajaran berbasis proses berpikir serta pemanfaatan pengetahuan

awal peserta didik yang membantu memahami teks lebih mendalam. Sedangkan metode konvensional cenderung berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, yang kurang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan penelitian Jewaru (2020) bahwa keberhasilan penerapan strategi KWL dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sangat ditentukan oleh langkah-langkah atau faktor-faktor strategi KWL (*Know, Want and Learned*) seperti pengetahuan awal yang dimiliki, perumusan tujuan khusus membaca, dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh dari teks. Ketiga tahap ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal, mengembangkan rasa ingin tahu, dan merefleksikan proses pembelajaran mereka. Menurut Suparman (2017), aktivasi pengetahuan awal sangat penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi, yang merupakan komponen kunci dalam kemampuan literasi. Dengan mengaktifkan pengetahuan awal, peserta didik menjadi lebih siap untuk menerima dan memproses informasi baru.

Tahap kedua, peserta didik diajak untuk merumuskan pertanyaan atau hal-hal yang ingin mereka ketahui tentang topik yang sedang dipelajari. Menurut Trianto (2014), tahap ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan rasa ingin tahu, yang merupakan dasar dari literasi yang baik. Dengan merumuskan pertanyaan, peserta didik menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mencari informasi.

Tahap terakhir, peserta didik merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan membandingkannya dengan pertanyaan yang telah mereka ajukan sebelumnya. Menurut Rusman (2015), refleksi adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena membantu peserta didik mengonsolidasikan pengetahuan mereka. Tahap ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, yang merupakan keterampilan literasi yang penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran KWL lebih berpengaruh secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model KWL mampu

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena model KWL mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi pengetahuan awal, penentuan tujuan belajar, dan refleksi atas hasil yang telah dipelajari. Dengan demikian, model KWL dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu terdapat juga kekurangan ketika menerapkan model pembelajaran KWL. Menurut Oktifa (2022) terdapat kekurangan dari penggunaan model pembelajaran KWL kurang efektif untuk peserta didik yang pasif atau kurang memiliki keterampilan berpikir kritis, karena mereka kesulitan mengidentifikasi pengetahuan awal atau menentukan pertanyaan yang relevan. Model ini cenderung lebih menguntungkan bagi peserta didik yang aktif dan percaya diri, karena mereka lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik yang pasif atau kurang percaya diri mungkin merasa minder dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif peserta didik sangat penting dalam penerapan model ini, sehingga dapat menjadi tantangan bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan pembelajaran interaktif.

Kendala yang dialami dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan KWL (*Know, Want, and Learned*) yaitu ada sebagian peserta didik yang masih kebingungan dalam mengerjakan soal, terdapat peserta didik yang sibuk mengganggu temanya, sehingga membuat kewalahan guru dalam menangani peserta didik dan guru memberikan arahan atau bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pemahamannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Nugraha dan Astri (2014) yaitu, bahwa terdapat beberapa kendala yang muncul dalam penerapan strategi KWL untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu peserta didik kebingungan dalam mengerjakan soal, ada sebagian peserta didik yang sibuk mengganggu temanya, sehingga membuat guru kewalahan dalam menanganinya dan guru selalu memberikan arahan atau bimbingan kepada peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir kendala yang dialami dengan memberikan bimbingan yang tepat, menyesuaikan strategi pembelajaran

dengan karakteristik peserta didik, memberikan apresiasi pada semua pendapat, meskipun sederhana untuk membangun kepercayaan diri peserta didik bimbing peserta didik dalam menyaring pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menyediakan sumber belajar yang relevan untuk mendukung efektivitas setiap tahap model KWL.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa penggunaan model KWL dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik kelas V di sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Septyanti dan Suhartono (2020) juga menemukan bahwa model KWL efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa model KWL berpengaruh terhadap kemampuan literasi peserta didik yang menguatkan bahwa peserta didik yang diajarkan dengan model KWL memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak diterapkan model KWL. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran KWL berpengaruh terhadap kemampuan literasi peserta didik kelas IV SDN 1 Telagawaru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan  $0,000 < 0,05$  sehingga pengujian hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan menggunakan KWL (*Know, Want and Learned*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model KWL berpengaruh terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SDN 1 Telagawaru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses

penelitian serta penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah SDN 1 Telagawaru, guru wali kelas IV SDN 1 Telagawaru, bapak/ibu guru SDN 1 Telagawaru dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

## REFERENSI

- Abdurahman, M. (1996). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman (2021). *Keterampilan Membaca*. Depok: Rajawali Pers.
- Ermiana, I., Umar, U., Khair, B. N., Fauzi, A., & Sari, M. P. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD Inklusif dalam Memecahkan Soal Cerita. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6), 896. doi: <https://doi.org/10.22460/collase.v4i6.9101>
- Haryanto, A. (2022). *Membangun Literasi sejak Dini di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Herliyanto (2019). *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL (Know, Want and Learned)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jewaru, Melita Eufrasia, I Wayan S., & Ni Made D. (2020). Penerapan Strategi KWL (*Know, Want To Know, Learned*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Viii Smp Bali Star Academy Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 57-63. doi:10.23887/jjpbs.v10i1.24552.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, Heru & Hamidah (2020). *Literasi Dasar: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2019). *PIRLS 2021 Assessment Frameworks*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Nugraha, Garin Dian., & Asri Susetyo Rukmi (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Membaca *Know-Want-Learn (K-W-L)* Bagi Siswa Kelas IV SDN Made 4 Lamongan. *JPGSD*. 2 (2), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10607>.
- Nurhadi (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran KWL terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45-56.
- Nuriadi (2008). *Pembaca Teknik Jitu menjadi Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Oktifa, N. (2022). *Mengenal Model KWL (Know, Want and Learned) dalam mengajar membaca*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengenal-metode-KWL-know-want-to-know-and-learned-dalam-mengajar-membaca>. Aku Pintar. Diakses pada 19 Desember 2024.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, T. (2020). Meningkatkan Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Yogyakarta: Pustaka Ilmiah.
- Rahmawati, L. (2021). Implementasi Model KWL dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 110-125. doi: /10.31004/basicedu.v8i5.8703.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Septyanti, E., & Suhartono, S. (2020). Efektivitas Model KWL dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 23-34.
- Suhardi (2019). *Dasar-Dasar Literasi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suparman, A. (2017). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suryadi, D. (2021). Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa SD dan Upaya Mengatasinya. Bandung: EduPress.
- Tampubolon, D. P. (2014). *Penumbuhan Minat Baca Anak sebagai Sarana Pengembangan Literasi*. Jakarta: Kompas.

- Tarigan, Henry Guntur (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trisna (2021). Literasi sebagai Fondasi Perkembangan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 45-56.
- Wulandari, S., & Sari, M. (2023). Efektivitas Model *KWL* dalam Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(3), 210-235.
- Yustiqvar, M., Gunawan, G., & Hadisaputra, S. (2019, December). Green chemistry based interactive multimedia on acid-base concept. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1364, No. 1, p.012006). IOP Publishing.